

Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hepatitis B Surface Antigen Pada Pemeriksaan *Voluntary Counseling Testing*

Novi Maya Sari

Program Studi D III Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah, Jalan Raya By Pass, Aie Pacah, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat 25586, Indonesia
Email: Noya-2311@yahoo.com

Abstrak

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi atau inflamasi pada hepatosit yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB). Menurut WHO, virus Hepatitis telah menyebabkan 1,34 juta kematian pada tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif telah* dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir pada Bulan Januari - Juli 2019. Populasi semua ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas pada tahun 2018 sebanyak 952 orang, sampel diambil secara *accidental sampling* yang berjumlah 45 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Kemudian data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian didapatkan kurang dari separuh (48,9%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian HBsAG, Lebih dari separuh (66,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang tujuan HbsAG, Kurang dari separuh (33,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang waktu deteksi dini HBsAG, Lebih dari separuh (55,6%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang manfaat HbsAG, Lebih dari separuh (53,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang cara melakukan deteksi dini HBsAG pada pemeriksaan VCT, Kurang dari separuh (46,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HBsAG pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa masih ada ibu hamil yang tidak tahu tentang pengertian, tujuan, waktu deteksi dini, dan manfaat dari HbsAG.

Keywords: Ibu Hamil, Hepatitis B Surface Antigen, *Voluntary Counseling Testing*

Analysis of Knowledge of Pregnant Women About Hepatitis B Surface Antigen on Examination Voluntary Counseling Testing

Abstract

Hepatitis B is an infectious or inflammatory disease of the hepatocytes caused by the hepatitis B virus (HBV). According to WHO, the hepatitis virus has caused 1.34 million deaths in 2015. This type of research is descriptive and has been carried out in the working area of Padang Pasir Public Health Center in January - July 2019. The population of all pregnant women in the working area of Padang Pasir Public Health Center in 2018 was 952 people, the sample was taken by accidental sampling, amounting to 45 people. Collecting data using observation sheets and questionnaires. Then the data were analyzed by univariate. The results showed that less than half (48.9%) of pregnant women had a low level of knowledge about the meaning of HBsAG, More than half (66.7%) of pregnant women had less knowledge about the goals of HBsAG, Less than half (33.3%) of mothers pregnant women have a low level of knowledge about the early detection time of HBsAG, More than half (55.6%) of pregnant women have a low level of knowledge about the benefits of HBsAG, More than half (53.3%) pregnant women have less knowledge about how to do early detection HBsAG during the VCT examination, less than half (46.7%) of pregnant women had a low level of knowledge about HBsAG in the VCT examination at the Padang Pasir Public Health Center in 2019. From the research results, it can be concluded that there are still pregnant women who do not know the meaning of, objectives, timing of early detection, and benefits of HbsAG.

Keywords: Pregnant Women, Hepatitis B Surface Antigen, *Voluntary Counseling Testing*

PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi atau inflamasi pada hepatosit yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB), suatu anggota famili Hepadnavirus yang dapat menyebabkan peradangan hati akut atau menahun yang pada sebagian kecil kasus dapat berlanjut menjadi sirosis hati atau kanker hati. Sekitar sepertiga dari populasi dunia atau lebih dari 2 miliar orang, telah terinfeksi dengan virus hepatitis B. Penularan virus hepatitis B seringkali berasal dari paparan infeksi darah atau cairan tubuh yang mengandung darah. Untuk mengetahui adanya virus Hepatitis B dalam tubuh pasien diperlukan pemeriksaan HBsAg. HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus Hepatitis B yang dapat dideteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi (Riyanto, 2016).

Menurut WHO, virus Hepatitis telah menyebabkan 1,34 juta kematian pada tahun 2015, dan angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan infeksi tuberkulosis dan HIV. Secara global pada tahun 2015, diperkirakan terdapat 257 juta orang hidup dengan infeksi virus Hepatitis B kronik, dan 71 juta orang dengan infeksi virus Hepatitis C kronik (WHO, 2017).

Indonesia merupakan negara terbesar kedua di Asia Tenggara dengan endemitas tinggi hepatitis B setelah Myanmar. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar, diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia terinfeksi virus Hepatitis B dan C. Sekitar 50% dari kasus tersebut berpotensi untuk menjadi kronis dan 10 % berpotensi menuju fibrosis hati yang dapat menyebabkan kanker hati (DepkesRI, 2016).

Menurut Permenkes nomor 53 Tahun 2015 tentang penanggulangan hepatitis virus, bahwa Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) ditawarkan kepada setiap ibu hamil yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan hepatitis B dan HBsAg secara terintegrasi di layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) yang tersedia di layanan pencegahan penularan HBsAg dari ibu ke anak untuk penyakit HBsAg dan hepatitis. Data kementerian kesehatan tahun 2012 menunjukkan dari 43.624 ibu hamil yang menjalani tes HBsAg, sebanyak 1.329 (3,01%)

ibu hamil dinyatakan positif HBsAg. Hasil pemodelan matematika epidemi HBsAg tahun 2012 diperkirakan prevalensi HBsAg pada ibu hamil akan meningkat dari 0,38% pada tahun 2012 menjadi 0,49% pada tahun 2016, sehingga kebutuhan terhadap layanan Pencegahan Penularan HBsAg dari Ibu ke Anak (PPIA) meningkat dari 12.189 pada tahun 2012 menjadi 16.191 pada tahun 2016 (DepkesRI, 2016).

Penyakit hepatitis pada dasarnya bisa menyerang siapa saja. Hepatitis juga tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Meski begitu, patut diwaspadai bahwa ikterus atau gejala kuning dapat terjadi akibat hepatitis virus. Di negara-negara berkembang, wanita hamil cenderung lebih mudah terserang hepatitis virus karena persoalan sanitasi dan juga nutrisi yang buruk. Hal tersebut dapat dimengerti karena memang yang menjadi penyebab signifikan seseorang terkena penyakit hepatitis virus ini ialah karena lingkungan yang buruk dan juga persoalan nutrisi yang juga kurang memadai. Dalam sebuah penelitian, ditemukan 9,5% hepatitis virus terjadi di usia trimester pertama, 32% terjadi di trimester II, dan sebanyak 58% terjadi pada usia trimester III (Fujiko M, Chalid MT, Turyadi, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah meluncurkan panduan VCT yang berguna dalam mendeteksi dan menangani HIV secara global. Pedoman tersebut kemudian diterapkan di berbagai negara, khususnya negara berkembang. Di Indonesia, melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014, Penyelenggaraan Konseling dan Tes HIV wajib terintegrasi dengan pelayanan Hepatitis. Kemudian dalam rangka upaya eliminasi penularan *Human Immunodeficiency Virus*, *Sifilis*, dan Hepatitis B dari ibu ke anak, Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017. Program yang mulai diintensifkan pada tahun 2018 tersebut, bertujuan untuk pencegahan dan pengendalian infeksi penularan penyakit dari ibu ke anak yang dilakukan melalui pemeriksaan VCT di Fasilitas Pelayanan Kesehatan kabupaten/Kota.

Pemeriksaan VCT (*voluntary counseling testing*) adalah proses konseling atau memberikan informasi sebelum dan

sesudah melakukan pemeriksaan HIV (*human immunodeficiency virus*). Pemeriksaan HIV saat kehamilan sangat penting dikarenakan HIV dapat menular dari ibu ke janin saat proses melahirkan melalui vagina. Untuk itu perlu melakukan deteksi dini. Pemeriksaan ini rutin dilakukan dikarenakan HIV stadium awal tidak menimbulkan gejala apapun dan seringkali tidak diketahui. Untuk mengetahuinya hanya dapat melalui pemeriksaan darah. Dikarenakan hasil pemeriksaan HIV dapat memberikan dampak psikologis serta sosial dikemudian hari, maka diperlukan VCT terlebih dahulu sebelumnya. Konseling di poli VCT bersifat rahasia sehingga tidak perlu khawatir. VCT disini adalah tempat untuk melakukan konseling pemeriksaan HIV bukan pemeriksaan HIV. Pemeriksaan HIV adalah pemeriksaan darah berupa serologi antibodi HIV. Setiap agen penyebab infeksi masuk ke dalam tubuh maka tubuh akan membentuk antibodi spesifik terhadap penyebab infeksi tersebut, misal infeksi HIV maka tubuh akan membentuk antibodi HIV. Oleh sebab itu pemeriksaan antibodi tertentu spesifik hanya untuk penyakit tertentu.

Pemerintah melakukan program tes VCT yang mana program VCT yakni *Voluntary Counseling and Testing (VCT)* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Konseling dan Tes Sukarela (KTS) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat yang efektif untuk melakukan pencegahan sekaligus pintu masuk untuk mendapatkan layanan manajemen kasus serta perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi Orang dengan hepatitis B Positif. VCT ini penting karena: Pertama, melakukan pencegahan penularan hepatitis B dari seseorang dengan hepatitis B positif ke orang lain dengan hepatitis B negatif atau yang belum jelas statusnya, dari ibu hepatitis positif ke anaknya, serta melakukan konseling dan tes sukarela. Kedua, klinik VCT merupakan pintu masuk ke semua layanan hepatitis, yaitu pelayanan medik, Keluarga Berencana, pelayanan psikososial, konseling perilaku hidup sehat, dukungan mental-emosional, serta bantuan hukum dan perencanaan masa depan (Dwilayanti, 2019).

Hepatitis B dapat ditularkan dengan berbagai macam cara. Hepatitis B dapat ditularkan secara vertikal dari ibu ke anak atau secara horizontal dari anak ke anak. Sumber utama penularan hepatitis B adalah

darah. Hepatitis B juga dapat ditularkan melalui kontak dengan cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Semua cairan tubuh bisa menular, namun hanya darah, cairan vagina, dan air mani yang telah terbukti menular. Selain itu, penularan bisa terjadi melalui perkutan dan permukaan cairan tubuh yang menular. Resiko hepatitis akan meningkat pada kelompok tertentu antara lain pada tenaga kesehatan, pekerja seksual, pengguna narkoba, bayi dengan ibu yang menderita hepatitis B (Puspitaningati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Fujiko dkk pada tahun 2015, dari 943 ibu hamil di Makassar yang mendatangi klinik untuk asuhan antenatal terdapat 64 (6.8%) yang positif HBsAg. Dari 64 ibu hamil tersebut, terdapat 12 (18.8%) yang positif HBsAg dan 52 (81.3%) yang negatif HBsAg.

Di Puskesmas Padang Pasir terjadi peningkatan dari tahun 2017. Sebanyak 300 orang ibu hamil yang diperiksa HBsAg, 2 orang ibu hamil dinyatakan positif HBsAg, Sedangkan pada tahun 2018 Ibu hamil yang diperiksa sebanyak 952 ibu hamil, dan 15 orang ibu hamil di nyatakan positif HBsAg.

Berdasarkan latar belakang di atas, makapenelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HBsAg pada pemeriksaan VCT di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Padang.

Penelitian di laksanakan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir pada bulan Januari - Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir pada tahun 2018 berjumlah 952 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu dengan mengambil responden yang kebetulan ada saat penelitian., Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 orang.

Setiap wanita hamil yang datang berkunjung ke Puskesmas Padang Pasir yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Bagi yang setuju maka diminta untuk menandatangani formulir persetujuan.

Selanjutnya diberikan kuesioner yang berisikan tentang deteksi dini HBsAg pada Pemeriksaan VCT dan ibu hamil dipersilahkan menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner, untuk mendapatkan hasil dilakukan pengolahan data dengan komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pengertian HBsAg Pada Pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir

No	Pengertian HbsAg	F	%
1	Kurang	22	48,9
2	Cukup	8	17,8
3	Baik	15	33,3
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kurang dari separuh (48,9%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Harnil Tentang Tujuan HBsAg Pada Pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir

No	Tujuan HBsAg	f	%
1	Kurang	30	66,7
2	Cukup	0	0,0
3	Baik	15	33,3
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa lebih dari separoh (66,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang tujuan HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Waktu Pemeriksaan HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir

No	Waktu Pemeriksaan HBsAg	f	%
1	Kurang	15	33,3
2	Cukup	20	44,4
3	Baik	10	22,2
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kurang dari separoh (33,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang waktu Pemeriksaan HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat HBsAg Pada Pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir

No	Manfaat HBsAg	f	%
1	Kurang	25	55,6
2	Cukup	0	0,0
3	Baik	20	44,4
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa lebih dari separoh (55,6%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang manfaat HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Cara Melakukan Deteksi Dini HBsAg Pada Pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir

No	Cara Melakukan Deteksi Dini HBsAg	f	%
1	Kurang	24	53,3
2	Cukup	12	26,7
3	Baik	9	20,0
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa lebih dari separoh (53,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang cara

melakukan deteksi dini HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HBsAg Pada Pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir

No	Tingkat Pengetahuan HBsAg	f	%
1	Kurang	21	46,7
2	Cukup	14	31,1
3	Baik	10	22,2
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa kurang dari separuh (46,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HBsAg pada Pemeriksaan VCT

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa kurang dari separuh (46,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HBsAg pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Imunisasi Dengan Sikap Ibu Terhadap Rencana Pemberian Imunisasi Hepatitis B 1 di Puskesmas Sedayu I Bantul Yogyakarta, 43,3% ibu memiliki pengetahuan rendah.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2017).

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap yang

positif maka perilaku tersebut akan bersifat lama (*Fong Lasting*) sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (Notoatmodjo, 2017).

Hasil penelitian didapatkan ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian HBsAg ditemukan sebanyak 48,9%. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu 35,6% ibu hamil tidak tahu tentang pengertian penyakit hepatitis B. Sebanyak 53,3% ibu hamil tidak tahu tentang penyebab penyakit hepatitis B. Sebanyak 31,1% ibu hamil tidak tahu tentang ciri-ciri penyakit hepatitis B dan sebanyak 37,8% ibu hamil tidak tahu tentang cara mencegah penyakit hepatitis B.

Hasil penelitian didapatkan 66,7% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang tujuan HbsAg. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu 31,1% ibu hamil tidak mengetahui tentang tujuan dari vaksin hepatitis B pada ibu hamil dan sebanyak 55,6% ibu hamil tidak mengetahui tentang keamanan vaksin hepatitis B pada ibu hamil. Hasil penelitian juga didapatkan 33,3% ibu hamil yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang waktu deteksi dini HbsAg. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu 51,1% ibu hamil tidak tahu tentang waktu pemeriksaan hepatitis B.

Hasil penelitian juga didapatkan 55,6% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang manfaat HbsAg. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu 44,4% ibu hamil tidak tahu tentang manfaat dari pemeriksaan hepatitis B. Hasil penelitian juga ditemukan 53,3% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang cara melakukan deteksi dini HBsAg. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu 73,3% ibu hamil tidak tahu tentang efek samping dari pemberian imunisasi hepatitis B dan sebanyak 46,7% ibu hamil.

Asumsi peneliti, ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HbsAG pada pemeriksaan VCT disebabkan oleh kurangnya ibu dalam mengikuti penyuluhan tentang HBsAg yang diadakan oleh petugas kesehatan di puskesmas. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu juga disebabkan oleh masih adanya ibu yang berpendidikan rendah, sehingga mempengaruhi dalam pemahaman tentang HBsAg. Selain itu, juga

disebabkan oleh faktor pekerjaan ibu, dimana ibu yang bekerja tidak dapat datang ke puskesmas untuk mendapatkan informasi tentang HbsAg. Kurangnya tingkat pengetahuan ibu juga disebabkan oleh kurangnya ibu dalam menerima informasi tentang waktu deteksi HbsAG yang mana hal ini disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan ibu yaitu 2,2% ibu tamat SD dan sebanyak 22,2% ibu tamat SMP. Sehingga ibu tidak dapat menerima informasi dengan baik tentang waktu deteksi dini HBsAG.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HBsAg pada Pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kurang dari separuh (48,9%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian HBsAG, Lebih dari separuh (66,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang tujuan HbsAG, Kurang dari separuh (33,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang waktu deteksi dini HBsAG, Lebih dari separuh (55,6%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang manfaat HbsAG, Lebih dari separuh (53,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang cara melakukan deteksi dini HBsAG pada pemeriksaan VCT, Kurang dari separuh (46,7%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HBsAG pada pemeriksaan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Puskesmas Padang Pasir Padang telah memberikan izin, memfasilitasi dan membantu peneliti dari segala hal untuk kelancaran penelitian ini serta tidak lupa ucapan terimakasih kepada ibu hamil yang sudah bersedia dan terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DepkesRI. (2016). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dwilayanti, N. (2019). *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan Normal*. Jogyakarta: Nuha.
- Fujiko M, Chalid MT, Turyadi, et al. (2015). Chronic Hepatitis B in pregnant woman: is hepatitis B surface antigen quantification useful for viral load prediction. *International Journal of Infectious Disease*, 41, 83–89.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitaningati, E. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan)*. Jakarta: Rohima Press.
- Riyanto, B. dan. (2016). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- WHO. (2017). Global Hepatitis Report. *World Health Organization*.